

Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Kewirausahaan dalam Pendekatan *Living Values Education*

Sedya Sentosa

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

sedya.santosa@gmail.com

Zais Mubarok

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

zaismubarok222@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i2-2>

Abstract

Curriculum development occurs because of the behavioral and cultural phenomena of students in any learning activity or daily life in their environment. That a country will collapse if entrepreneurship education is not based on a basis that is not well designed in curriculum regulations in educational units. This problem needs to be learned from historical curriculum changes so that the curriculum derivative policies that are made are truly adjusted based on the needs of students. The purpose of this research is to analyze the historical approach in curriculum development in terms of entrepreneurship education. The research uses the type of library research. The results of the study seen from changes in the curriculum based on entrepreneurship education are very important in terms of literature sources that a nation will be better educated from entrepreneurship education. The PAI curriculum is the center of entrepreneurship education for students and curriculum policies in the elaboration of the learning process include entrepreneurship education for students.

Keywords: *PAI Curriculum, Entrepreneurship Education, Living Values Education.*

Abstrak

Perkembangan kurikulum terjadi akibat fenomena perilaku dan budaya peserta didik dalam aktivitas pembelajaran pun atau keseharian di lingkungannya. Bahwa sebuah negara akan runtuh apabila pendidikan

kewirausahaan tidak didasari pada basis yang tidak di desain secara baik dalam regulasi kurikulum di satuan pendidikan. Permasalahan ini perlu belajar dari perubahan kurikulum secara historis agar kebijakan turunan kurikulum yang dibuat betul-betul disesuaikan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Tujuan penelitian adalah menganalisis pendekatan historis dalam perkembangan kurikulum dilihat dari pendidikan kewirausahaan. Penelitian menggunakan jenis kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian dilihat dari perubahan kurikulum berbasis pendidikan kewirausahaan sangat lah penting ditinjau dari sumber literatur bahwa suatu bangsa akan baik pendidikannya dari pendidikan kewirausahaan. Kurikulum PAI sebagai pusat daripada pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik serta kebijakan kurikulum dalam penjabaran proses pembelajaran memuat pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik.

Kata kunci: Kurikulum PAI, Pendidikan Kewirausahaan, *Living Values Education*.

Pendahuluan

Perkembangan Kurikulum terjadi akibat adanya situasi dan kondisi kehidupan yang berubah dan berganti (*dinamis*). Kurikulum dibuat sebagai acuan dalam sistem pendidikan nasional seperti yang tetuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Perubahan kurikulum perlu dilakukan implementasi kepada peserta didik melalui seorang guru. Salah satu mewujudkan kegiatan pembelajaran tersebut, diantaranya guru menjabarkan, mengembangkan, merencanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.¹

Menurut Iskandar dan Usman Mulyadi, Kurikulum adalah serangkaian pendidikan yang diatur oleh lembaga pendidikan untuk peserta didik, melalui langkah-langkah kebijakan program yang disusun kemudian peserta didik mengikuti rangkaian kegiatan belajar mengajar (KBM) yang mendorong perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan pendidikan yang telah

¹ Hasan Baharun, "Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)," *Yogyakarta: Cantrik Pustaka*, 2017, 88.

ditentukan.² Kurikulum merupakan sebuah program yang direncanakan dan dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam mencapai tujuan dari suatu proses pendidikan . Perencanaan tersebut biasanya berupa ide, maupun cita-cita tentang manusia atau warga negara seperti apa akan direncanakan.³

Sedangkan menurut S. Nasution, yang dikutip oleh Syamsul Bahri menyatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum* atau *ekstra curriculum*).⁴

Perkembangan kurikulum terus berkembang dan berubah (*dimanis*) dari masa ke masa. Berdasarkan sejarah perkembangan, konsep kurikulum sekurang-kurangnya memiliki tiga pengertian, yaitu: kurikulum adalah program pendidikan yang terdiri dari beberapa mata pelajaran yang harus dipelajari oleh anak didik pada suatu jenjang sekolah. Kurikulum adalah hasil dari pengalaman peserta didik di sekolah. Dan kurikulum rencana siswa mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

² Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT BINA AKSARA, 1988), 6.

³ Robiatul Awwaliyah, "Pendekatan pengelolaan kurikulum dalam menciptakan sekolah unggul," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 1 (2019): 35-52.

⁴ Syamsul Bahri, "Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 15-34.

Pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan kurikulum sejak tahun 1947 setelah dua tahun Indonesia merdeka. Perubahan serta penyempurnaan kurikulum disesuaikan berdasarkan situasi dan kondisi. Pada Tahun 1952, 1964, 1968, 1975 1984, 1994, 2004, 2006, 2013. Perkembangan kurikulum terjadi sejak kemerdekaan, orde lama, orde baru, reformasi. Oleh karena itu, pada perkembangan kurikulum PAI berbasis pendidikan kewirausahaan didesain sesuai dengan kebutuhan pada masanya.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan perlu dilakukan secara masif namun juga memperhatikan muatan nilai-nilai yang dapat mengingatkan kesadaran pada diri peserta didik bahwa sangat penting pengembangan kewirausahaan namun dalam konteks pendekatan *Living Values Education* di sekolah. Kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan sangat penting dalam proses pendidikan. Salah satu diantaranya adalah sebagai pusat aktivitas pendidikan. Selain itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam menjadi sarana pendidikan karakter dalam menggerakkan fungsi dan tujuan pendidikan karakter tersebut. Namun, isu penghapusan mata pelajaran PAI pernah dibicarakan dimasyarakat dilansir dari pernyataan tokoh politik. Setelah ditinjau, justru diterbitkannya KMA 183 Tahun 2019 dan KMA 184 Tahun 2019. Namun, ada delapan fokus penyempurnaan kurikulum PAI dan Bahasa Arab sesuai dengan KMA 183 Tahun 2019 tersebut.

Menjadi penting bahwa bidang kewirausahaan perlu melakukan menghidupkan nilai agar dalam implementasi nya pendekatan dalam kurikulum menjadi utuh. Pendekatan *Living Values Education* yang memiliki kekhasan dalam mengabstraksikan segala materi menjadi nilai-nilai yang diberikan *Living Values Education* merupakan nilai-nilai yang wajib dimiliki setiap seorang baik pendidik dan peserta didik. Sehingga, *Living*

Values Education merupakan solusi terbaik dalam menanamkan nilai-nilai melalui pendidik dan peserta didik dalam bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan Indonesia. Tujuan dari program *Living Values Education* adalah membantu memikirkan, merefleksikan nilai-nilai dengan memperdalam pemahaman, memotivasi, tanggung jawab dalam memberi inspirasi kepada para individu agar mendorong para pendidik dan orang tua memberikan falsafah tentang kehidupan. *Living Values Education* menjadi sangat penting dalam mengkonseptualisasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Mendorong guru dan siswa mampu menanamkan nilai-nilai dengan baik pada dirinya, sehingga pendidikan karakter mudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran PAI dengan pendekatan *Living Values Education* dimaksudkan untuk menyediakan prinsip-prinsip dan alat untuk pengembangan seluruh pribadi, mengakui bahwa individu adalah terdiri dari fisik, intelektual, emosional, dan dimensi spiritual. Oleh karena itu, untuk mengkaji karakter di sekolah peneliti memilih pendekatan *Living Values Education* yang merupakan cara mengkonseptualisasikan pendidikan yang mempromosikan pengembangan komunitas pembelajaran berbasis nilai dan menempatkan pencarian makna dan tujuan di jantung pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Azhar yang berjudul *Perkembangan Kurikulum di Indonesia dari Klasik ke Modern* yang menunjukkan hasil penelitiannya adalah pada kurikulum 1947 menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia, kurikulum tahun 1952 berusaha menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, kurikulum 1964 diarahkan pada pembentukan moral, kecerdasan, emosional, kepribadian dan jasmani. Hal ini juga dikembangkan pada kurikulum berikutnya (tahun 1968) yang diarahkan pada kegiatan mempertinggi

kecerdasan dan ketrampilan, serta pengembangan fisik yang sehat dan kuat. Selanjutnya, kurikulum 1975 berorientasi pada tujuan dan menganut pendekatan integratif, sedangkan kurikulum 1984 berorientasi pada tujuan instruksional dengan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), dilanjutkan dengan kurikulum 1994 yang lebih berorientasi pada mata pelajaran, tetapi masih menganut pendekatan CBSA. Kemudian, tahun 2004 lahir kurikulum KBK yang terjadi perbedaan orientasi sebelumnya. Terakhir, kurikulum 2013 yang berorientasi pada pengembangan kompetensi bukan saja domain kognitif, tetapi aspek afektif dan psikomotor perlu dikembangkan secara komprehensif

Penelitian jurnal Nurul Mukhlisin yang berjudul Pengembangan PAI Berbasis Pendidikan Karakter yang hasil penelitian menunjukkan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter harus didasarkan pada kurikulum. Pendidikan karakter terintegrasi dan diinternalisasikan oleh kurikulum yang kemudian dikembangkan oleh pendidik dan peserta didik.

Metode Penelitian

Metode Penelitian menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan atau literer (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang di dalam pelaksanaannya menggunakan literatur sebagai media penelitian baik berupa karya ilmiah jurnal, skripsi, buku, catatan-catatan atau penelitian sebelumnya. Sedangkan teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi).⁵ Teknik analisis merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis sebuah teks, baik berupa kata-kata, gambar dan lain sebagainya.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 236.

Hasil dan Pembahasan

Urgensi Kurikulum PAI Berbasis Kewirausahaan

Pada mulanya istilah kurikulum digunakan bukan dalam bidang pendidikan, akan tetapi dalam dunia olahraga Curriculum dalam bahasa Yunani berasal dari kata *curir*, artinya “pelari”, *curere*, artinya “tempat berpacu”. Mengambil makna dari istilah yang digunakan ini maka curriculum adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari sehingga sampai pada garis finish yang ditetapkan. Dengan mengambil makna dari batasan kurikulum tersebut, kemudian istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Secara sederhana pada awalnya kurikulum diartikan “*sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari/diselesaikan oleh setiap siswa atau anak didik untuk memperoleh ijazah*”.⁶

Ada dua unsur pokok yang menjadi tekanan dari pengertian kurikulum tersebut, yaitu: Isi kurikulum, adalah mata pelajaran (*subject matter*) yang diberikan pihak sekolah dan harus ditempuh oleh setiap siswa, dan tujuan utama pendidikan atau kurikulum, agar siswa menguasai setiap mata pelajaran yang diberikan dan akhirnya siswa tersebut berhak untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah sebagai bukti telah menyelesaikan program pendidikan. Sampai saat ini pengertian kurikulum tersebut masih mewarnai dan pada bagian-bagian tertentu masih digunakan dalam setiap praktik pendidikan. Perkembangan selanjutnya kurikulum tidak hanya menekankan pada isi atau mata pelajaran saja, akan tetapi lebih luas lagi yaitu penekanan pada semua pengalaman belajar yang diterima siswa dan mempengaruhi perkembangan

⁶ S Nasution, “Asas-Asas Kurikulum,” Jakarta: Bumi Aksara, Edisi Kedua, 2008.

pribadinya. Pendapat seperti ini dikemukakan oleh Caswel dan Campbell.⁷

Menyimak beberapa batasan kurikulum tersebut, ternyata kurikulum memiliki makna yang cukup luas. Kurikulum dapat diartikan sebagai semua kegiatan dan pengalaman belajar yang diterima siswa melalui upaya dan tanggung jawab sekolah. Dengan demikian berbicara mengenai isi kurikulum menurut pengertian tersebut, tidak hanya sebatas pada mata pelajaran (*subject matter*), akan tetapi seluruh kegiatan belajar, pengalaman siswa di sekolah, bersama guru atau tidak, berkenaan langsung dengan pelajaran atau tidak, untuk mencapai hasil atau dimilikinya pengalaman belajar bagi siswa.

Menurut Johnson kurikulum adalah *a structured series of intended learning outcomes*. Dengan demikian pada intinya kurikulum mencakup kegiatan intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler.⁸ Perluasan makna atau pengertian kurikulum dari sekadar isi atau mata pelajaran kepada bentuk pengalaman belajar, dijelaskan oleh Doll menyatakan bahwa *the commonly accepted definitions of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subjects and courses to all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school*. Batasan ini menunjukkan betapa luasnya hakikat kurikulum. Untuk memperoleh pengalaman belajar yang maksimal, siswa tidak hanya berhubungan dengan materi dari setiap mata pelajaran, akan tetapi segala aspek yang mempengaruhi mereka di sekolah, seperti guru, kepala sekolah, buku pelajaran, ruangan kelas, alat pelajaran, dan lain sebagainya. Dengan meminjam istilah

⁷ I Ketut Ngurah Ardiawan, "Studi Peningkatan Kesiapan Guru Paud Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 (Meta-Analisis)," *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 33-39.

⁸ Dadang Sukirman dan Ali Nugraha, *Hakikat Kurikulum* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2016).

yang digunakan Patmonedowo, “kurikulum meliputi segala sarana dan prasarana sekolah”.

Secara garis besar dari beberapa pengertian kurikulum, dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis. Pertama, kurikulum sebagai program, rencana atau harapan, dan kedua, kurikulum sebagai pengalaman belajar, hasil, atau kegiatan nyata yang dilaksanakan di sekolah. Kurikulum sebagai program disebut dengan kurikulum tertulis dan bersifat ideal. Kurikulum secara ideal memuat rencana berbagai hal dalam sistem pendidikan, terutama mengenai tujuan atau kompetensi yang diharapkan, hasil belajar, batasan isi, kegiatan, sistem penilaian, dan pengelolaan lingkungan belajar. Semua itu dituangkan dalam garis-garis besar program pembelajaran (GBPP), silabus, skenario persiapan pembelajaran, dan bentuk-bentuk perencanaan lainnya.

Sementara itu, kurikulum sebagai pengalaman belajar merupakan perwujudan dari kurikulum yang direncanakan disebut dengan kurikulum actual, yaitu kegiatan nyata pada saat terjadinya pembelajaran baik diselenggarakan di dalam maupun di luar kelas. Apabila kurikulum dimaknai dari sudut pandang yang luas maka program pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) tidak hanya mengatur dan menentukan tema atau topik-topik kegiatan belajar, tetapi juga menyajikan bagaimana program pendidikan TK menyediakan berbagai sarana dan fasilitas untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara wajar dan optimal. Kelengkapan tersebut seperti tersedianya berbagai alat permainan, seperti bak pasir, terowongan, papan keseimbangan, alat memanjat, jungkitan, dan lain sebagainya. Dengan adanya beberapa pengertian kurikulum, kurikulum sebagai alat pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa fungsi, yaitu: kurikulum sebagai pengembangan proses kognitif anak, aktualisasi diri anak, rekonstruksi sosial, dan akademik. Diantaranya adalah Fungsi Kurikulum sebagai Proses Kognitif ini merupakan Sebagai

proses kognitif, kurikulum dipandang sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, yaitu pengembangan kemampuan berpikir untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan yang akan dihadapi.

Fungsi Kurikulum sebagai Proses Aktualisasi Diri adalah Sebagai proses aktualisasi diri anak, kurikulum merupakan alat untuk memfasilitasi anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakat yang dimilikinya sehingga setiap anak bisa mengenal terhadap dirinya sendiri dan tumbuh serta berkembang sebagai dirinya sendiri. Fungsi Kurikulum sebagai Proses Rekonstruksi Sosial adalah Sebagai proses rekonstruksi sosial, kurikulum dipandang sebagai alat untuk membekali anak dengan kemampuan agar menjadi anggota masyarakat yang tidak saja menerima atau menyesuaikan diri dengan “kehidupan” yang sudah ada, tetapi juga secara inovatif dan kreatif mengembangkan kehidupan ke arah yang lebih produktif dan berkualitas.

Sedangkan, fungsi kurikulum sebagai program akademik adalah Sebagai program akademik, kurikulum dipandang sebagai alat dan tempat belajar, di mana dari kegiatan belajar yang diprogram kurikulum anak. Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi, dan sistem penyampaiannya harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁹ Prinsip relevansi artinya prinsip kesesuaian. Prinsip ini ada dua jenis, yaitu relevansi eksternal (*eksternal relevance*) dan relevansi internal (*internal relevance*). Relevansi eksternal artinya kurikulum harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang ada pada masa kini maupun kebutuhan

⁹ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 110.

yang diprediksi pada masa yang akan datang. Intinya kurikulum harus bisa menyiapkan program belajar bagi anak untuk menyiapkan anak agar bisa beradaptasi dengan masyarakat, memenuhi harapan dan memenuhi kebutuhan masyarakat serta situasi dan kondisi kehidupan masyarakat tempat di mana ia berada. Kurikulum bisa memenuhi prinsip relevansi eksternal apabila para pengembang kurikulum memiliki pengetahuan dan wawasan tentang kehidupan masyarakat pada masa kini dan masa datang.

Relevansi internal, yaitu kesesuaian antar komponen kurikulum itu sendiri. Kurikulum merupakan suatu sistem yang dibangun oleh subsistem atau komponen, yaitu tujuan, isi, metode, dan evaluasi untuk mencapai tujuan tertentu, belajar dan kemampuan siswa. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang memenuhi syarat relevansi internal, yaitu adanya koherensi dan konsistensi antar komponennya. Hal ini harus diperhatikan karena setiap tujuan tertentu akan menuntut adanya isi, metode, dan sistem evaluasi itu sendiri. Ketidaksesuaian dalam komponen-komponen ini akan menyebabkan kurikulum tidak akan bisa mencapai tujuannya secara optimal. Implikasi dari prinsip ini adalah para pengembang kurikulum harus memahami betul tentang jenis, hakikat dari tujuan kurikulum, isi kurikulum, metode pembelajaran dan sistem evaluasi.¹⁰

Dalam *Oxford Advance Dictionary Of Current English*, kata relevansi atau relevan mempunyai arti (*closely*) *connected with what is happening*, yaitu kedekatan hubungan dengan apa yang terjadi. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, berarti perlunya kesesuaian antara program pendidikan dengan tuntutan

¹⁰ Tim pengembang MKDP Kurikulum dan pembelajaran, *Kurikulum & Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 67-68.

kehidupan masyarakat. Pendidikan dikatakan relevan bila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang.¹¹

Masalah relevansi pendidikan dengan kehidupan dapat kita tinjau sekurang-kurangnya dari tiga segi. Relevansi pendidikan dengan lingkungan hidup murid dalam menetapkan bahan pendidikan yang akan dipelajari murid, hendaknya dipertimbangkan sejauh mana bahan tersebut sesuai dengan kehidupan nyata yang ada disekitar murid. Kurang tepat misalnya, bila untuk bahan sekolah-sekolahan disediakan bahan bacaan yang banyak melukiskan kehidupan di kota seperti kemacetan lalu lintas, dan gedung yang tinggi dan sebagainya.

Relevansi dengan perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang. Dalam menetapkan bahan pendidikan, disamping mempertimbangkan lingkungan hidup murid, perlu diperhatikan pula perkembangan yang terjadi dalam kehidupan dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Suatu alat atau cara yang banyak digunakan oleh orang-orang pada waktu yang lampau, mungkin sudah ditinggalkan oleh orang-orang pada masa sekarang. Sebagai contoh, kalau dulu radio tabung banyak dipakai orang, sekarang orang lebih banyak menggunakan radio transistor, dan pada masa yang akan datang mungkin radio tabung ini sudah tidak digunakan sama sekali. Menghadapi situasi yang demikian, tentunya didalam merencanakan program tentang cara membuat radio, kita akan lebih memusatkan perhatian kita kepada cara pembuatan radio transistor dan bukan radio tabung.

Relevansi dengan tuntutan dalam dunia pendidikan. Disamping relevansi dari segi isi pendidikan tidak kalah pentingnya juga adalah relevansi dari segi kegiatan belajar. Kurangnya relevansi dari kegiatan belajar ini sering mengakibatkan sukarnya

¹¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 201.

lulusan dalam menghadapi tuntutan didunia pekerjaan. Sebagai contoh, dapat dibayangkan bagaimana seseorang lulusan STM dapat mengendalikan mesin dalam pekerjaannya, bila pada waktu di sekolah ia belum pernah melihat melihat dan melakukan kegiatan-kegiatan dengan masa yang kongkrit.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa relevansi pendidikan dengan kehidupan bukan hanya berkisar pada segi bahan dan isi pendidikan tetapi juga menyangkut kegiatan dan pengalaman belajar.¹² Relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan. Kemajuan pendidikan juga membuat maju ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak negara tadinya miskin sekarang menjadi kaya. Semua ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Program pendidikan (kurikulum) hendaknya mampu memberikan peluang pada anak didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, selalu mengembangkan dan tidak cepat berpuas diri, serta selalu siap menjadi pelopor dalam ilmu penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan.¹³

Ruang Lingkup Pendekatan Pengembangan Kurikulum. Pengembangan kurikulum diorientasikan pada capaian hasil dan dampaknya yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi. Pengembangan kurikulum berbasis pada kompetensi dasar yang berfungsi sebagai “national platform” memungkinkan daerah dan peserta didik diseluruh tanah air yang beragam potensi, kemampuan dan minat belajarnya mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan lanjutan tau dunia kerja. Kurikulum berbasis kompetensi adalah pengembangan kurikulum yang bertitik tolak dari kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pendidikan. Pengembangan kurikulum

¹² Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 49-50.

¹³ Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, 202.

yang berdiversifikasi yang memungkinkan setiap daerah atau sekolah mengembangkan atau menyusun silabus sendiri berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditentukan pusat. Pengembangan kurikulum yang utuh dan menyeluruh yang mencangjup pembentukan karakter penguasaan keterampilan hidup dan akademis, hidup sehat dan mengapresiasi seni baik melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler.¹⁴

Nilai-Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diantaranya sebagai berikut: *Agama*, Masyarakat Indonesia yang Multikultural dan Beragama. Oleh sebab itu, kehidupan secara individu, kelompok masyarakat, dan bangsa berawal dari ajaran agama serta kepercayaan. *Pancasila*, Merupakan dasar negara Indonesia. Atas prinsip dasar tersebut kehidupan kebangsaan dan kenegaraan terbingkai yang disebut Pancasila. Pembukaan UUD 1945 secara detil menjelaskan bahwa pasal-pasal yang terkandung memiliki nilai-nilai mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, seni dan budaya. Pendidikan karakter diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik menjadi Warga Negara Indonesia (WNI) yang baik. Memiliki kemauan dan kemampuan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian masyarakat. *Budaya*, Manusia sebagai mahluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Manusia tidak ada yang hidup tak didasari nilai-nilai budaya dan kearifan yang diakui masyarakat. *Tujuan Pendidikan Nasional*, sebagai pendidikan yang mengalami dinamika tujuan berkehidupan yang maju tentu didasari tujuan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional memuat sumber-sumber yang paling operasional dalam bidang budaya dan karakter bangsa.

¹⁴ Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 104.

Kurikulum PAI bidang kewirausahaan

Kurikulum pada tahun 1947 memiliki nama Rentjana Pelajaran 1947. Kurikulum pendidikan di Indonesia pada masa itu dipengaruhi oleh sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang. Rentjana Mata Pelajaran 1947 dikatakan sebagai pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda, karena proses kehidupan berbangsa saat itu masih dalam semangat juang merebut kemerdekaan maka pendidikan sebagai lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain di dunia.

Kurikulum pada tahun 1952 adalah hasil penyempurnaan dari kurikulum terdahulu yang diberi nama Rentjana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Yang paling terlihat dan sekaligus karakter dari kurikulum tahun 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pada tahun 1964, kurikulum kemudian dilakukan penyempurnaan oleh pemerintah yang diberi nama Rentjana Pendidikan 1964. Isi pikiran kurikulum tahun 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah berkeinginan supaya rakyat mendapat pengetahuan akademik dari jenjang Sekolah Dasar (SD), dan pembelajaran difokuskan pada pengembangan kecerdasan, moral, emosional, kepribadian, dan jasmani.

Kurikulum 1968 merupakan pengembangan dari Kurikulum 1964, yaitu dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari pengembangan moral, kecerdasan, emosional, kepribadian, dan jasmani menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Dari segi

tujuan pendidikan, Kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

Pada tahun 1975 lahir Kurikulum 1975 sebagai pengganti kurikulum 1968. Kurikulum 1975 ini memiliki beberapa pendekatan-pendekatan, yaitu: berorientasi pada tujuan, menganut pendekatan integratif dalam arti bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integrative, menekankan kepada efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu, menganut pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sistem yang senantiasa mengarah kepada tercapainya tujuan yang spesifik, dapat diukur dan dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa, Dipengaruhi psikologi tingkah laku dengan menekankan kepada stimulus respon (rangsang-jawab) dan latihan.

Kurikulum 1984 tampil sebagai perbaikan atau revisi terhadap kurikulum 1975. Kurikulum 1984 berorientasi kepada tujuan instruksional. Didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif. Oleh karena itu, sebelum memilih atau menentukan bahan ajar, yang pertama harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus dicapai siswa. Pendekatan pengajarannya berpusat pada anak didik melalui cara belajar siswa aktif (CBSA). CBSA adalah pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional

dengan harapan siswa memperoleh Pengalaman belajar secara maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak. Terdapat ciri-ciri yang menonjol dari pemberlakuan kurikulum 1994, di antaranya sebagai berikut:

Pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem caturwulan, Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi), Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia.

Selama dilaksanakannya kurikulum 1994 muncul beberapa permasalahan, terutama sebagai akibat dari kecenderungan kepada pendekatan penguasaan materi (content oriented), di antaranya beban belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi/substansi setiap mata pelajaran, dan materi pelajaran dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari. Kurikulum 1994 perlu disempurnakan lagi sebagai respon terhadap perubahan struktural dalam pemerintahan dari sentralistik menjadi desentralistik sebagai konsekuensi logis dilaksanakannya UU No. 22 dan 25 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah. Kurikulum yang dikembangkan saat itu diberi nama

Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar performance yang telah ditetapkan. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan mengacu pada upaya penyiapan individu yang mampu melakukan perangkat kompetensi yang telah ditentukan. Implikasinya adalah perlu dikembangkan suatu kurikulum berbasis kompetensi sebagai pedoman pembelajaran.

Sejalan dengan visi pendidikan yang mengarahkan pada dua pengembangan, yaitu untuk memenuhi kebutuhan masa kini dan kebutuhan masa datang, maka pendidikan di sekolah dititipi seperangkat misi dalam bentuk paket-paket kompetensi. Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Kompetensi berorientasi pada hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya.

Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman, penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif, penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Selanjutnya, implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah

peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, maka dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pemerintah telah menggiring pelaku pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk kurikulum tingkat satuan pendidikan, yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di setiap satuan pendidikan.

Secara substansial, pemberlakuan (baca: penamaan) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih kepada mengimplementasikan regulasi yang ada, yaitu PP No. 19/2005. Akan tetapi, esensi isi dan arah pengembangan pembelajaran tetap masih bercirikan tercapainya paket-paket kompetensi (dan bukan pada tuntas tidaknya sebuah subject matter), yaitu: (a) menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal; (b) berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman; (c) penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; (d) sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; dan (e) penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. KTSP memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan kurikulum berbasis kompetensi sebelumnya, yaitu sekolah diberi kewenangan penuh menyusun rencana pendidikannya dengan mengacu pada standar-standar yang telah ditetapkan, mulai dari tujuan, struktur dan

muatan kurikulum, pendidikan, hingga pengembangan silabusnya.¹⁵

Terakhir, kurikulum 2013 pada dasarnya hampir sama dengan KTSP, namun ada sedikit perbedaan pada kompetensi yang sebelumnya standar kompetensi menjadi kompetensi inti. Kemudian juga perbedaan pada kegiatan pembelajaran dengan mengembangkan pendekatan saintifik dan penilaian. Meninjau secara detil kurikulum PAI dalam program pendidikan karakter yang menjadi fokus dari kurikulum 2013. Tujuan diantaranya adalah mengubah sikap pembelajar peserta didik agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran PAI dalam kurikulum 2013 mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan secara bertahap.

Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan, dan ketrampilan secara berimbang. Penekanan pembelajaran diarahkan pada kekuasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dapat mengembangkan sikap spiritual dan sosial sesuai dengan karakteristik pendidikan agama islam dan budi pekerti.¹⁶ Landasan filosofis yaitu menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi kurikulum, proses pembelajaran, penilaian hasil belajar dan hubungan peserta didik dengan lingkungan sekitar. Kurikulum memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik untuk menjadi masyarakat Indonesia yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Ada dua landasan filosofis yaitu filosofis pancasila yang memberikan berbagai prinsip

¹⁵ Maimuna Ritonga, "Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Hingga Masa Reformasi," *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2018).

¹⁶ Desti Nurholis, Nyayu Khodijah, dan Ermis Suryana, "Analisis Kebijakan Kurikulum 2013," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 1 (2022): 98–114.

dasar dalam pembangunan pendidikan dan filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai-nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Landasan konseptual yaitu relevansi pendidikan, kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pembelajaran kontekstual, pembelajaran aktif dan Penilaian yang valid.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya kurikulum menjadi sangat penting dalam merumuskan suatu kebijakan supaya pendidikan bidang kewirausahaan terhadap peserta didik tetap baik menjadi baik dalam konteks pendekatan *Living Values Education*. Hal tersebut, ditunjukkan dalam perumusan KMA No. 183 tahun 2019 bahwa muatan materi Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan karakter. Faktor yang menjadi perubahan kurikulum merupakan adanya perubahan situasi dan kondisi ditengah masyarakat agar pendidikan dapat sejalan dengan kebutuhan di masyarakat. salah satu langkah ialah kebijakan kurikulum dengan penyempurnaan belajar dari historis pergantian kurikulum PAI di Indonesia. Harapannya adalah menyesuaikan kebutuhan serta perubahan yang terjadi

Daftar Pustaka

- Ardiawan, I Ketut Ngurah. "Studi Peningkatan Kesiapan Guru Paud Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 (Meta-Analisis)." *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 33-39.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Awwaliyah, Robiatul. "Pendekatan pengelolaan kurikulum dalam menciptakan sekolah unggul." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 1 (2019): 35-52.

- Baharun, Hasan. "Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)." *Yogyakarta: Cantrik Pustaka*, 2017.
- Bahri, Syamsul. "Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 15-34.
- Hendyat Soetopo, dan Wasty Soemanto. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nasution, S. "Asas-Asas Kurikulum." *Jakarta: Bumi Aksara, Edisi Kedua*, 2008.
- Nurholis, Desti, Nyayu Khodijah, dan Ermis Suryana. "Analisis Kebijakan Kurikulum 2013." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 1 (2022): 98-114.
- Ritonga, Maimuna. "Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Hingga Masa Reformasi." *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2018).
- Sukirman, Dadang, dan Ali Nugraha. *Hakikat Kurikulum*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2016.
- Susilo, Muhammad Joko. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Tim pengembang MKDP Kurikulum dan pembelajaran. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Wiriyokusumo, Iskandar, dan Usman Mulyadi. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT BINA AKSARA, 1988.